

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an atau *tahfidz al-Quran* terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan *al-Quran*. Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata *تَحْفِظًا بِحِفْظٍ* yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafal Al-Quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminology *al-hifzh* yang artinya menjaga, memelihara, atau menghafalkan. Menghafal itu sendiri berarti sebuah usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan. Karena itu, menghafal Al-Qur'an bisa diartikan sebagai proses

---

<sup>1</sup>Iwan, Agus Supriono, Atik Rusdiani, “ Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten SIAK”. Islamic Education Management, Vo.4, No.1 (Juni 2019), h. 58-59.

memasukan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan kemudian melafazhkan kembali tanpa melihat tulisan, disertai usaha untuk meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat kapampun dan di mana pun <sup>2</sup>

Kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Asy-Syafi'i, lafazh Al-Qur'an itu bukan musytaq atau bukan pecahan dari akar kata mana pun dan bukan pula ber-*hamzah*, yaitu tanpa tambahan huruf *hamzah* di tengahnya. Menurutnya lafazh tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dinamakan Al-Qur'an.

---

<sup>2</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farha Pustaka 2020), h. 16.

Menurut Manna' al-Qaththan, lafazh Al-Qur'an berasal dari *qara'a* yang artinya mengumpulkan atau menghitung, maka *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurutnya, Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* yang mengandung arti apa yang dibaca. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya faktual yang dilakukan oleh para peserta didik untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan sesuai indikator sebagai berikut: (a) konsentrasi, (b) pola makan, (c) kehidupan sosial, dan (d) ibadah. Ragam upaya tersebut dapat melatih peserta didik untuk menjadi disiplin, sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Iwan, Agus Supriono, Atik Rusdiani, “ *Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten SIAK*”. *Islamic Education Management*, Vo.4, No.1 (Juni 2019), h. 60-61.

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT. telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur oleh lagu dan iramanya sampai pada etika membacanya.<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

---

<sup>4</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok:Gema Insani,2008), h. 2.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan peniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka karunianya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri. (Q.S.Al-Faathir: 29-30).

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodod jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Menurut Depag RI metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat dimemori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat,

serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqamah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Berikut ini metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an.

Berikut ini metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Bin-Nazhar

Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya.



b. Tahfizh

Tahfizh yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah menghafal satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz/ustadzah. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-simakkan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'kan kepada ustadz/ustadzah. Takrir dimaksudkan

agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz/ustadzah, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' ini seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>115</sup>

### 3. Faktor Pendukung untuk Menghafal Al-Qur'an

Turun naiknya mutu hafalan Al-Qur'an ini bisa terjadi baik karena kelalaian maupun tidak sengaja seperti akibat sakit atau banyaknya pikiran sehingga membuat otak lelah untuk mengulang kembali memori yang tersimpan. Menurut Cece Abdulwaly, secara garis

---

<sup>5</sup> Roni Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya*, (Palangkaraya, 2016), h. 19-22.



besar kualitas hafalan AlQur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal penghafalnya:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:

#### a) Dorongan Individu

Perjalanan menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkannya adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan, dan tidak mengenal keterputusan, serta harus niatnya ikhlas karena Allah swt. <sup>6</sup>Seorang penghafal Al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat yang ikhlas, berarti ia

---

<sup>6</sup> Heri Saptadi Ismanto, *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang) h. 2-3.

sudah ada hasrat dan kemauan yang telah tertanam dalam hatinya, sehingga jika ada kesulitan dalam menghafalkan ayat-ayat Allah, maka ia akan menghadapinya dengan pantang menyerah sekaligus menjalaninya dengan rasa sabar dan tawakkal.<sup>7</sup>

b) Kecerdasan atau Kekuatan Ingatan

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat biasanya bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dari orangtua, namun ia juga dapat diupayakan melalui perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu, kecerdasan ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan, kondisi keluarga, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 29.

<sup>8</sup> Marliza Oktaviani. *Tingkat Kecerdasan Spritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah, Tingkat Kecerdasa Spritual. h. 97.

### c) Target Hafalan

Target di sini sebenarnya bukan menjadi aturan yang mesti dipaksakan, namun hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan lokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an, paling tidak dengan membuat target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat.<sup>9</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

### a) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam

---

<sup>9</sup> Akhmal Ulul Albab, Dedi Rismanto, Amir Mukminin, *Pembelajaran Tahfizd Al-Qur'an Anak-Anak Di Pondok Pesantren YANBU'UL QUR'AN QUDUS* (Semarang, 2002), h. 99-100.

proses belajar mengajar, dalam hal ini menghafal Al-Qur'an. Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik (penghafal Al-Qur'an).

b) Manajemen Waktu

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal

c) Manajemen Tempat

Pemilihan tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi dan menunjang dalam keberhasilan menghafal AlQur'an. Tempat yang ideal dan mendukung para penghafal AlQur'an untuk berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman. <sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Dar;imatul Fitriyah, *Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim Dan Non Mukim Di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung*, (Semarang, 2008), h. 37-39.

## B. Metode Muraja'ah

### 1. Pengertian Metode Muraja'ah

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>11</sup> Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran metode dipakai sebagai cara untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan

---

<sup>11</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH,2017), h. 175.

pembelajaran.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara-cara atau upaya guru yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan menjadikan pembelajaran dapat tercapai.

Kata *muroja'ah* (مراجعة) merupakan *mashdar* dari kata kerja *raja'a* (راجع)- *yuraji'u* (يراجع). Ia berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *ra* (ر), *jim* (ج), dan *ain* (ع) yang berarti kembali atau pulang. Selanjutnya kata *muroja'ah* sendiri diartikan dengan meninjau ulang, memeriksa kembali, dan mengecek. Mengulang hafalan Al-Qur'an disebut *muroja'ah* karena ia tidak dapat dilakukan kecuali setelah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi.<sup>13</sup> *Muroja'ah* merupakan metode utama dalam memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga dan bertambah lancar. Memelihara hafalan Al-Qur'an

---

<sup>12</sup> Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa*, (Surakarta: Kakata Publisher, 2018), h. 10.

<sup>13</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farhan Pustaka, 2020), h. 59.



memang bisa juga dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain atau kaset dan sebagai lainnya. Bisa juga dengan melihat dan memperhatikan mushaf tanpa melafazhkan dengan lisan. <sup>14</sup>

Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalannya supaya tetap terjaga, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang akan menjaganya hingga akhir zaman. Jika Allah menjaga Al-Qur'an maka Allah akan menjaga *ahlul Qur'an* (para penghafal Al-Qur'an). Jadi, saat peserta didik *muroja'ah* hafalannya kepada *ustadz/ustadzah*, hal ini tujuannya

---

<sup>14</sup> Yusra, *Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dipondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung, SMK Yadika Manado Sulawesi Utara*. (Journal of Islamic Education Policy) Vol.4 No.2 Juli Desember 2019, h. 71-73.

adalah untuk mengetahui seberapa hafal dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat *muroja'ah* dapat diketahui oleh *ustadz/ustadzah* dan dapat diperbaiki saat itu juga agar segera diperbaiki dan menjadi benar.

Oleh karena itu, metode *muroja'ah* merupakan salah satu metode yang tepat dan merupakan salah satu solusi yang dipilih untuk mencapai tujuan selalu mengingat hafalan, melestarikan, dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an agar tetap terjaga dan tidak sampai lupa yang mengakibatkan kita berdosa karena mengabaikan Al-Qur'an, tanpa adanya *muroja'ah* maka rusaklah hafalan kita. *Muroja'ah* memiliki banyak faedah di dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, ketika menghafal Al-Qur'an *muroja'ah* ayat yang ia hafal, ketika itu pula kekuatan hafalan yang ada padanya bertambah dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an juga bertambah.

## 2. Metode Muroja'ah

Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah maka dalam menjaga hafalan Al-Qur'an supaya tidak hilang, mengulang hafalan secara teratur adalah cara terbaik untuk mengatasi hal itu. Adapun dalam proses muraja'ah sangat disarankan menggunakan tempo baca yang sedang atau lambat agar menghasilkan hafalan yang berkualitas/ ada 3 tempo muraja'ah:

- 1) Muraja'ah cepat (Hard)
- 2) Muraja'ah sedang (Tadwir)
- 3) Muraja'ah lambat (Tahqiq)

Muraja'ah cepat (Hard) adalah membaca cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dengan sangat hati-hati, Muraja'ah sedang (Tadwir) adalah bacaan yang sedang yaitu antara tahqiq (Perlahan) dan hadr (cepat), dan Muraja'ah lambat (Tahqiq) membaca dengan lambat dan tenang dengan

memberikan haknya secara totalitas tanpa ada tambahan ataupun pengurangan, akan tetapi jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan tempo ini maka ia membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya.

Orang yang terbiasa muraja'ah lambat akan mudah untuk muraja'ah dengan tempo cepat bila diperlukan. Namun, bagi yang sering muraja'ah cepat akan sangat kesulitan untuk muraja'ah lambat dengan visualisasi hafalan yang baik. Maka dari itu, peserta didik harus membiasakan mengulang hafalan dengan tempo yang lambat atau sedang agar hafalan kokoh dan bagus dalam visualisasi ayat per-ayat. Selain itu, peserta didik juga dapat muraja'ah hafalannya dengan diiringi audio murottal secara sedang atau lambat.<sup>15</sup>

Hambatan terbesar dalam menghafal adalah cepat lupa dengan hafalan. Musababnya, akal manusia itu

---

<sup>15</sup>Siti Inarol Afidah, Fina Surya Anggraini, *Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Dipondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*, Vol.7 No.1 Juni 2022. h. 118-120.

memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, ketika proses menghafal, materi hafalan berada di dalam memori jangka pendek, namun dengan adanya pengulangan yang terus-menerus materi hafalan akan berpindah ke dalam memori jangka panjang. Karena kita harus menjadwalkan kegiatan muroja'ah disamping perencanaan kegiatan menambah hafalan Muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dan muroja'ah harus seimbang, tidak mungkin bisa menghafal tanpa melakukan muroja'ah. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, dan umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan lama dan hafalan baru.

### **3. Strategi Muraja'ah**

Hambatan terbesar dalam menghafal adalah cepat lupa dengan hafalan. Musababnya, akal manusia itu memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang,

ketika proses menghafal, materi hafalan berada di dalam memori jangka pendek, namun dengan adanya pengulangan yang terus-menerus materi hafalan akan berpindah ke dalam memori jangka panjang. Karena kita harus menjadwalkan kegiatan *muroja'ah* disamping perencanaan kegiatan menambah hafalan.

*Muroja'ah* atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dan *muroja'ah* harus seimbang, tidak mungkin bisa menghafal tanpa melakukan *muroja'ah*. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, dan umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan lama dan hafalan baru. Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak memuraja'ahkan hafalannya secara terus menerus, maka hafalan nya akan hilang, sesungguhnya kita dan Al-Qur'an selalu bersama-sama dalam sebuah pelajaran, sebuah pelajaran yang dimulai



sejak kita masih diayunan hingga masa kita dilahad (Meninggal), perjalanan sekejap sampai akhir hayat kita.

Demikian teman setia dalam perjalanan ini adalah Al-Qur'an Al-Karim. Sedangkan memuraja'ahkannya adalah sebagai penjaga keamanan dalam perjalanan tersebut. Penelitian-penelitian modern tentang ingatan mengungkapkan kepada kita berbagai hak tentang ingatan dan cara-cara muraja'ah. Hal ini akan sangat menolong kita dalam melakukan muraja'ah secara efisien dengan izin Allah Swt. Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga . karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa muraja'ah. Seperti contohnya ketika hafalan anda bertambah, anda harus bisa menjadwalkan muraja'ah bagi anda setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Hendaknya anda juga bermuraja'ah terhadap apa yang sudah dihafalkan kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat mengoreksinya . sesibuk apapun anda bisa melakukan

muraja'ah salah satunya seperti hafalan ketika sedang dalam perjalanan atau diselang-seling waktu kosong.

Walaupun begitu masih ada yang tidak melakukan muraja'ah seperti muraja'ah jika ada waktu luang saja maka barulah mereka akan memulai muraja'ah dan menghafal lagi. Hal seperti ini yang membuat hafalan Al-Qur'annya kurang terjaga atau masih banyak diantara kita yang menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk menghafal, akan tetapi setelah satu jam, dua jam, sehari atau dua hari, sebagian besar apa yang telah mereka hafalkan sudah lupa lagi, karena pada dasarnya otak manusia bekerja sesuai dengan skala proiritas.<sup>2016</sup>

### **C. Hakikat Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah swt. Dengan demikian, sistem pendidikan peserta didik tidak hanya sebatas obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus

---

<sup>16</sup> M.Ilyas. *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Islam) Vol.V, No. 1, 2020.

sebagai subyek pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab dalam Islam, sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*, Allah swt. pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'adib*.

Hal di atas tergambar dalam surah Al-Baqarah ayat 30-31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِۤوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya : Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, mereka berkata: “ Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau ? “ Tuhan berfirman : “ Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

mengemukakan nya kepada para malaikat lalu berfirman:  
“ Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar.

Menurut Sudarwan Danim, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik.

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekadar miniatur orang dewasa.
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar

sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.

- 6) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- 7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok.
- 8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- 9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
- 10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Pandangan netralistik melihat peserta didik sebagai insan yang tidak dapat dikatakan ini atau itu. Karena esensinya manusia merupakan suatu keadaan dan

keberadaan yang berpotensi, namun dihadapkan pada kesemestaan alam, sehingga manusia itu terbatas. Pandangan behavioristik melihat peserta didik sebagai manusia yang sepenuhnya adalah makhluk reaktif, dimana tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersumber atau memiliki kekuatan dari luar.

#### **D. Penelitian Relevan**

Untuk mengetahui sisi mana yang diungkapkan dan sisi lain mana yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil studi penelitian yang ditulis dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Falakhudin tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Metode Muraja’ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidzal-Qur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur”. Persamaan



penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan metode muraja'ah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti sekarang meneliti pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT IQRA'2 Kota Bengkulu. hasil dari metode ini adalah dengan proses menghafal Al-Qur'an one day one ayah maka hafalan siswa kana menjadi terjaga, lancar, baik dan benar.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathkurrohman tahun 2019 yang berjudul "Penerapan Metode Muraja;ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A Di SMP AL-MUAYYAD SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019,

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan metode muraja'ah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penerapan

---

<sup>17</sup> Falakhudin, Implementasi Metode Muraja'ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidzul-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur, (Skripsi Ilmu Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII Sedangkan sekarang peneliti meneliti pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT IQRA'2 Kota Bengkulu, pelaksanaan metode muroja'ah dirasa cukup efektif dengan berkurangnya siswa yang dipindah ke kelas reguler jika tidak memenuhi target yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Ayu Halila “ Efektifitas metode muraja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santriwati di pondok pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek”. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan metode muraja'ah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu meneliti tentang efektifitas metode muraja'ah dalam meningkatkan hafalam kemampuan menghafal Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Muhammad Fatkhurrohman, Penerapan Metode Muraja'ah dalam meningkatkan kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A di SMP AL-MUAYYAD SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019, (Skripsi Ilmu Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019).

santriwati di pondok pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek, sedangkan sekarang peneliti meneliti pelaksana metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT IQRA'2 Kota Bengkulu

#### E. Kerangka Berfikir Teoritis



Proses *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode *Muraja'ah* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-

Qur'an. Hal ini dikarenakan dengan metode *muraja'ah* merupakan metode yang berorientasi kepada siswa, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an siswa aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal siswa dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.

Pada penelitian ini, teori yang akan saya gunakan adalah teori deskriptif. Kenapa saya memilih teori deskriptif kualitatif ? karena saya sebagai peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

